JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i6.10220
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 07 November 2026 | **Revised:** 23 November 2026 | **Accepted:** 26 November 2026

Transformasi Gerak Pertarungan Tradisional Barempuk ke dalam Bahasa Tari Kontemporer sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Samawa

Yussi Ambar Sari[1], Hana Medita[2], Waode Muriani Ekasari Virno Bolu[3]
[1]Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia, yussi.ambar@uts.ac.id
[2]Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia
[3]Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

Corresponding Author: yussi.ambar@uts.ac.id[1]

Abstract: *This creative research originates from Barempuk, a tradition of the Samawa people on the island of Sumbawa. It is characterized by a strong physical dimension involving confronting, attacking, evading, and defending while embodying courage, agility, solidarity, sportsmanship, and collective joy. Cultural documentation links this tradition to agrarian life and the rice harvest; however, its revitalization cannot be understood merely as the wholesale restoration of its original form. This research aims to identify the movement characteristics and embodied values of Barempuk and transform them into the language of contemporary dance. Employing a qualitative artistic research methodology, the study encompasses observation, literature review, exploration, improvisation, composition, and transformation. The outcome is a contemporary dance work titled Rempuk Rasa, which utilizes the issue of forest fires as its dramaturgical context. The combat movements are processed through distortion, fragmentation, and repetition along with variations in levels, directions, tempo, and energy quality to articulate the relationship between humanity and nature. The work's innovation lies in shifting the focus of the combat from a physical confrontation between two individuals to a metaphor for ecological conflict. Thus, cultural revitalization can be achieved by reimagining the values and embodied principles of a tradition within a new artistic context.*

Keywords: *Barempuk, Movement Transformation, Revitalization, Contemporary Dance, Samawa Culture*

Abstrak: Penelitian penciptaan ini berangkat dari Barempuk, tradisi masyarakat Samawa di Pulau Sumbawa yang memiliki karakter ketubuhan kuat melalui aktivitas berhadapan, menyerang, menghindar, dan bertahan, serta memperlihatkan keberanian, ketangkasan, solidaritas, sportivitas, dan kegembiraan kolektif. Dokumentasi budaya mengaitkan tradisi ini dengan kehidupan agraris dan panen padi, tetapi revitalisasi tidak cukup dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali bentuk lama secara utuh. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakter gerak dan nilai ketubuhan Barempuk, kemudian mentransformasikannya ke dalam bahasa tari kontemporer. Metode penelitian penciptaan seni

(*artistic research*) kualitatif dilakukan melalui observasi dan studi literatur, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan transformasi. Hasilnya adalah karya tari kontemporer *Rempuk Rasa* yang menggunakan isu kebakaran hutan sebagai konteks dramaturgis. Gerak pertarungan diolah melalui distorsi, fragmentasi, repetisi, serta perubahan level, arah, tempo, dan kualitas tenaga menjadi bahasa tubuh tentang hubungan manusia dengan alam. Kebaruan karya terletak pada pergeseran pertarungan dari relasi fisik dua tubuh menjadi metafora konflik ekologis. Dengan demikian, revitalisasi budaya dapat ditempuh melalui penciptaan kembali nilai dan prinsip ketubuhan tradisi dalam konteks artistik baru.

Kata Kunci: Barempuk, Transformasi Gerak, Revitalisasi, Tari Kontemporer, Budaya Samawa

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan upaya untuk mengejar kesempurnaan dengan cara mengenal dan mengetahui segala hal yang menjadi titik fokus atau pusat perhatian kita, dan tidak pernah benar-benar berada dalam ruang yang statis (Jenks, 2013, hlm. 26). Kebudayaan tumbuh dan berkembang bersama manusia yang memilikinya, mengalami pergeseran fungsi, perubahan bentuk, bahkan menghadapi kemungkinan hilang ketika generasi penerus tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan praktik budaya tersebut. Dalam konteks ini, revitalisasi budaya tidak cukup dipahami sebagai usaha menghadirkan kembali bentuk lama secara utuh. Revitalisasi dapat ditempatkan sebagai proses menghidupkan kembali pengetahuan, nilai, identitas, dan pengalaman budaya melalui medium yang sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Masyarakat Samawa di Pulau Sumbawa memiliki berbagai bentuk kesenian dan permainan rakyat yang lahir dari pengalaman sosial serta lingkungan agraris. Salah satu di antaranya adalah Barempuk. Dalam sumber inventarisasi kebudayaan, Barempuk dikenal sebagai permainan tradisional masyarakat etnis Samawa yang dilaksanakan dalam suasana panen dan melibatkan dua orang laki-laki yang saling berhadapan. Para pemain menggunakan tangkai atau bulir padi sebagai bagian dari permainan. Barempuk memiliki hubungan dengan kehidupan pertanian serta menjadi ruang perjumpaan sosial masyarakat.

Dalam konteks tradisionalnya, Barempuk bukan sekadar aktivitas fisik yang mempertemukan dua tubuh dalam pertarungan. Di balik tindakan memukul dan menghindar terdapat seperangkat aturan, etika, keberanian, sportivitas, serta kesadaran untuk tidak membawa konflik permainan ke dalam kehidupan sosial. Kajian mengenai Barempuk di Kelurahan Menala, Sumbawa Barat, menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai spiritual, solidaritas, kebersamaan, persatuan, serta aturan yang mengatur berlangsungnya permainan (Anjaswan dkk., 2023, hlm. 8).

Tari memiliki kemampuan untuk melakukan penerjemahan tersebut karena tubuh merupakan medium utama dalam menyampaikan gagasan koreografis. Gerak dapat dipahami bukan hanya sebagai perpindahan anggota tubuh, melainkan sebagai pengalaman kinestetik yang mengandung tenaga, ruang, waktu, kualitas, serta hubungan antartubuh. Dalam koreografi, pengalaman gerak tersebut dapat mengalami proses seleksi, distorsi, pengulangan, fragmentasi, aksentuasi, dan pengorganisasian kembali sehingga melahirkan struktur baru. Tubuh pelaku Barempuk sesungguhnya menyimpan sejumlah informasi gerak yang dapat dibaca sebagai material koreografis. Sikap siap menghadapi lawan, perubahan pusat berat tubuh, gerakan menyerang, menghindar, menangkis, mengejar ruang, mundur, berputar, serta perubahan intensitas tenaga merupakan pengalaman tubuh yang memungkinkan dikembangkan menjadi motif tari.

Barempuk tidak ditempatkan sebagai bentuk yang harus disalin ke dalam tari, tetapi sebagai sumber pengetahuan tubuh. Di sinilah konsep transformasi menjadi penting. Transformasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai proses mengubah Barempuk menjadi sebuah tari Barempuk baru secara literal. Transformasi dimaknai sebagai proses pembacaan ulang terhadap prinsip gerak, energi, relasi, ruang, ritme, dan nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut untuk menghasilkan bahasa gerak baru. Pemikiran tersebut sejalan dengan pemahaman koreografi Hadi (2012) bahwa bentuk, teknik, dan isi merupakan satu kesatuan dalam memahami tari. Pemahaman terhadap bentuk tidak dapat dipisahkan dari teknik pelaksanaan dan isi atau rasa yang dibawa oleh gerak. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini menghasilkan karya tari kontemporer berjudul *Rempuk Rasa*. Judul tersebut sengaja tidak menggunakan kata "Barempuk". Kata *rempuk* dipertahankan sebagai jejak identitas sumber tradisi, sedangkan *rasa* digunakan untuk membuka wilayah tafsir baru.

Jika Barempuk pada konteks tradisinya menghadirkan pertemuan tubuh dalam situasi pertarungan yang memiliki aturan dan konteks sosial tertentu, *Rempuk Rasa* menggeser pertarungan tersebut menjadi pertarungan batin dan ekologis. Dalam karya ini, tubuh tidak lagi berhadapan dengan tubuh semata. Tubuh berhadapan dengan api, tubuh berhadapan dengan panas, tubuh berhadapan dengan tanah yang kehilangan kelembapan, tubuh berhadapan dengan hutan yang terbakar, dan tubuh berhadapan dengan kehilangan. Isu kebakaran hutan dipilih karena persoalan ekologis memberikan ruang pembacaan baru terhadap hubungan manusia dan alam. Kebakaran hutan dalam karya ini tidak ditempatkan sebagai ilustrasi kejadian tertentu, melainkan sebagai metafora tentang kerusakan ruang hidup dan konsekuensi ketika hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan. Dengan demikian, *Rempuk Rasa* mempertemukan dua lapisan persoalan. Lapisan pertama adalah persoalan budaya, yaitu bagaimana pengetahuan tubuh Barempuk dapat terus hidup melalui bahasa tari kontemporer. Lapisan kedua adalah persoalan ekologis, yaitu bagaimana tubuh tari dapat merespons persoalan kebakaran hutan sebagai bagian dari pengalaman manusia kontemporer. Barempuk sendiri telah tercatat sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2020 dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan (Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2020). Status tersebut memperlihatkan bahwa Barempuk memiliki posisi penting dalam khazanah budaya masyarakat Sumbawa. Namun, penetapan sebagai warisan budaya tidak otomatis menjamin bahwa pengetahuan tubuh yang terdapat di dalamnya akan terus dipahami oleh generasi muda. Revitalisasi karena itu perlu diarahkan bukan sekadar pada pelestarian bentuk, tetapi pada keberlanjutan makna dan pengetahuan.

Tari kontemporer bersifat nonverbal, komunikatif, dan ekspresif, secara visual, spasial, temporal, kinestetik, afektif, dan dinamis. Tari kontemporer digunakan untuk mengungkap ide-ide masa kini yang dinyatakan melalui medium utama gerak yang terstruktur, dinamis, dan ekspresif (Miroto, 2021, hlm. 32). Dalam praktiknya, Barempuk melibatkan dua orang laki-laki yang berhadapan dan saling memukul dengan menggunakan tangkai bulir padi atau jerami. Yang menarik bagi pencipta tari bukan hanya bentuk pukulannya, melainkan struktur hubungan tubuh yang muncul. Barempuk menghadirkan tubuh yang siap, tubuh yang mengamati, menyerang, menghindar, menerima benturan, kehilangan keseimbangan, kembali bangkit, dan merespons tubuh lain. Struktur tersebut merupakan material koreografis yang potensial. Dalam konteks penciptaan, yang diambil bukanlah "pukulan" sebagai bentuk jadi, tetapi prinsip energi dari pukulan tersebut.

Hadi (2012) menjelaskan koreografi melalui keterhubungan bentuk, teknik, dan isi. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri. Bentuk membutuhkan teknik agar dapat diwujudkan, sementara teknik mendapatkan arah melalui isi atau gagasan yang hendak disampaikan. Konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membaca transformasi Barempuk melalui tiga lapisan, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Bentuk Barempuk dibaca melalui karakter geraknya. Teknik dibaca melalui cara tubuh menghasilkan tenaga, perubahan berat,

arah, level, dan ritme. Isi dibaca melalui nilai keberanian, solidaritas, ketangguhan, sportivitas, serta relasi manusia dengan lingkungan sosialnya. Ketiganya kemudian ditransformasikan menjadi bahasa tari kontemporer.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakter gerak dan nilai ketubuhan Barempuk, kemudian mentransformasikannya ke dalam bahasa tari kontemporer melalui proses eksplorasi, improvisasi, pengembangan motif, komposisi, dan evaluasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian penciptaan seni (*artistic research*). Metode tersebut menempatkan praktik penciptaan sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui teks dan wawancara, tetapi juga melalui pengalaman tubuh, eksplorasi studio, improvisasi, pengulangan (repetisi), evaluasi, dan proses penyusunan koreografi. Tahapan penelitian terdiri atas sebagai berikut.

Tahap Observasi dan Studi Literatur

Observasi dilakukan terhadap sumber budaya Barempuk melalui studi literatur, dokumentasi, dan pengamatan terhadap karakter pertarungan tradisional. Observasi terhadap isu kebakaran hutan juga dilakukan pada tingkat konseptual dan visual, terutama terhadap karakter asap, bara, api, pohon terbakar, kepanikan, kehancuran, dan ruang pascakebakaran. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi bencana kebakaran, baik hutan maupun lahan, saat ini.

Studi literatur dilakukan terhadap sumber-sumber yang membahas Barempuk, kebudayaan Samawa, koreografi, tari kontemporer, serta revitalisasi budaya. Salah satu sumber utama adalah penelitian Purna dkk. (2019) mengenai Barempuk di Desa Kakiang, Moyo Hilir. Buku tersebut memuat informasi mengenai sejarah, pelaksanaan, pelaku, nilai, dan konteks budaya Barempuk.

Tahap Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dengan mengambil prinsip dasar dari gerak Barempuk, mulai dari posisi siap, posisi menyerang, perubahan berat badan, dorongan, tarikan, pukulan, tangkisan, penghindaran, perubahan arah, kejar-mengejar, jatuh-bangun, dan perubahan jarak.

Tahap Improvisasi

Improvisasi digunakan untuk menemukan kemungkinan gerak baru melalui perubahan, misalnya tempo, tenaga, ruang, level, arah hadap, fokus, durasi, kualitas stamina, dan relasi antartubuh.

Tahap Komposisi

Material yang telah ditemukan disusun berdasarkan dramaturgi *Rempuk Rasa*. Struktur karya tidak mengikuti alur cerita linear, melainkan menggunakan perkembangan energi tubuh.

Tahap Transformasi

Transformasi dilakukan melalui distorsi → fragmentasi → repetisi → variasi → pengembangan motif → komposisi.

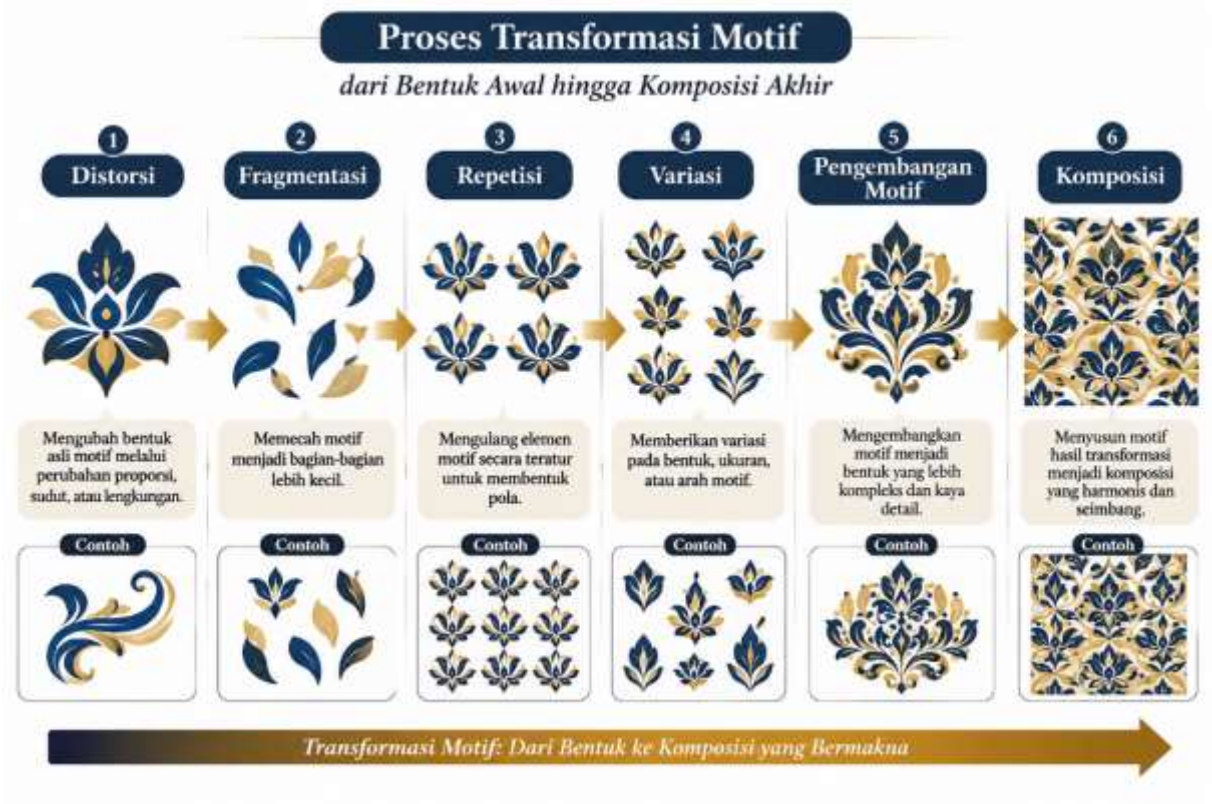

Gambar 1. Proses Transformasi Motif Nusantara

Gambar tersebut menggambarkan proses transformasi motif yang terdiri atas enam tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara sistematis, yaitu distorsi, fragmentasi, repetisi, variasi, pengembangan motif, dan komposisi. Tahap pertama, distorsi, merupakan proses mengubah bentuk asli suatu motif melalui modifikasi proporsi, ukuran, sudut, arah, maupun lengkungan tanpa sepenuhnya menghilangkan karakteristik visual dasarnya. Tahap kedua, fragmentasi, dilakukan dengan memecah motif utama menjadi beberapa bagian atau elemen visual yang lebih kecil sehingga memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk baru yang dapat diolah secara kreatif. Selanjutnya, tahap ketiga, repetisi, merupakan proses pengulangan elemen-elemen motif secara teratur untuk membangun pola, irama, dan keteraturan visual. Tahap keempat, variasi, dilakukan dengan memberikan perubahan pada bentuk, ukuran, orientasi, warna, maupun susunan elemen motif sehingga menghasilkan keragaman visual tanpa menghilangkan kesatuan karakter desain. Pada tahap kelima, pengembangan motif, elemen-elemen yang telah mengalami distorsi, fragmentasi, repetisi, dan variasi dikembangkan lebih lanjut menjadi bentuk yang lebih kompleks, dekoratif, dan memiliki karakter visual yang lebih kuat. Tahap terakhir, yaitu komposisi, merupakan proses penyusunan seluruh elemen motif hasil transformasi ke dalam suatu kesatuan desain yang memperhatikan prinsip keseimbangan, kesatuan, proporsi, irama, harmoni, dan keselarasan visual. Secara keseluruhan, keenam tahapan tersebut menunjukkan bahwa transformasi motif bukan sekadar perubahan bentuk secara estetis, melainkan suatu proses eksplorasi dan pengembangan visual yang sistematis untuk menghasilkan komposisi motif baru yang kreatif, harmonis, memiliki nilai artistik, serta tetap mempertahankan keterkaitan dengan karakteristik bentuk motif awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh Barempuk sebagai Arsip Gerak

Tubuh pelaku Barempuk merupakan tubuh yang terbiasa membaca ruang dan tubuh lawan. Setiap gerakan memiliki aturan dan respons terhadap gerakan yang lain. Dalam konteks

tersebut, tubuh Barempuk dapat disebut sebagai tubuh relasional. Artinya, gerak tidak berdiri sendiri. Gerak selalu lahir karena adanya: tubuh → ruang → tubuh lain → respons → energi. Prinsip tersebut kemudian menjadi salah satu fondasi utama koreografi *Rempuk Rasa*.

Pada tahap awal, hubungan koreografis dibangun melalui dua atau lebih tubuh yang berhadapan. Konfigurasi tersebut merupakan jejak langsung dari prinsip Barempuk. Namun, dalam perkembangan karya, hubungan tersebut berubah. Tubuh A tidak lagi semata-mata berhadapan dengan tubuh B. Tubuh A dapat merepresentasikan manusia. Tubuh B dapat menjadi representasi alam. Pada bagian berikutnya, seluruh kelompok penari dapat menjadi satu organisme yang mengalami gangguan. Perubahan ini memperluas makna pertarungan. Pertarungan tidak lagi berbicara mengenai siapa yang menang dan siapa yang kalah. Pertarungan berubah menjadi pertanyaan: Apa yang terjadi ketika manusia melawan ruang hidupnya sendiri?

Rempuk Rasa sebagai Konsep Koreografis

Judul *Rempuk Rasa* memiliki dua kata kunci, yaitu *rempuk* dan *rasa*. *Rempuk* merupakan jejak langsung dari identitas Barempuk, sementara *rasa* menunjukkan wilayah batin. Dalam karya ini, *rempuk* tidak lagi sekadar benturan fisik. *Rempuk* menjadi benturan manusia dengan alam, benturan keserakahan dengan keseimbangan, benturan kehidupan dengan kehancuran, benturan harapan dengan kehilangan, dan benturan ingatan dengan kenyataan. Dengan demikian, *Rempuk Rasa* merupakan proses pergeseran dari konflik fisik (*physical conflict*) menuju konflik emosional (*emotional conflict*). Karya tari ini hadir dengan enam orang penari laki-laki sesuai dengan kebutuhan koreografi (Gambar 2). Dengan adanya enam penari, gerak pertarungan dapat divisualkan secara berpasangan dan komposisi yang lebih menarik dapat dihadirkan.

Struktur Dramaturgi *Rempuk Rasa*

Dramaturgi tari merupakan teknik penyusunan struktur dramatis untuk mengungkapkan gagasan melalui proses mediasi, kritik, dan proyeksi atas berbagai elemen yang saling berkaitan (Miroto, 2021, hlm. 37). Dalam karya ini, struktur dramaturgi terbagi menjadi tiga bagian: bagian pertama “Jejak”, bagian kedua “Benturan”, dan bagian ketiga “Rasa”.

1. **Bagian I — “Jejak”**

   Bagian awal memperlihatkan tubuh yang masih berada dalam kondisi tenang. Gerak menggunakan motif yang berasal dari kesiagaan Barempuk: tubuh rendah, lutut lentur, pusat tubuh aktif, pandangan tajam, dan ruang yang masih luas. Pada bagian ini, Barempuk muncul sebagai memori tubuh dan belum terdapat konflik.

2. **Bagian II — “Benturan”**

   Dua kelompok tubuh mulai berhadapan. Motif Barempuk mengalami peningkatan tenaga. Pukulan, dorongan, tangkisan, dan penghindaran dikembangkan menjadi komposisi kelompok. Namun, pertarungan semakin lama semakin kehilangan konteks permainan. Ritme menjadi lebih cepat. Jarak menjadi lebih dekat. Tubuh mulai kehilangan kontrol. Pada bagian ini, *rempuk* mulai bergeser dari permainan menuju konflik.

3. **Bagian III — “Rasa”**

   Bagian ini dapat menghadirkan kesadaran, yaitu kesadaran gerak dan pengendalian stamina. Tubuh yang sebelumnya saling berhadapan mulai bergerak berdampingan. Motif Barempuk mengalami perubahan makna. Tangan yang dahulu digunakan untuk menyerang kini digunakan untuk menopang. Tubuh yang dahulu menghindar kini mendekat. Tubuh yang dahulu bertarung kini membentuk satu kesatuan. Pada titik ini, *rempuk* berubah menjadi *rasa*.

Transformasi Gerak dan Tenaga

Dalam *Rempuk Rasa*, unsur-unsur Barempuk mengalami transformasi makna. Pukulan menjadi distorsi dan perluasan energi konflik; tangkisan menjadi fragmentasi dan upaya bertahan; menghindar menjadi perubahan arah. Ancaman, sikap siap, perubahan level, kejar-mengejar, kewaspadaan, pengembangan, pola lantai, benturan, repetisi, konflik ekologis, jatuh, pelemahan tenaga, kehancuran, bangkit, gerak lambat (*slow motion*), harapan, dan kepanikan juga diolah, dan gerak berhadapan berubah menjadi berdampingan. Simbol dan makna dihadirkan melalui properti sebagai wujud solidaritas: jerami atau padi kering menjadi properti atau elemen simbolik yang melambangkan ingatan agraris.

Aspek tenaga menjadi salah satu elemen penting dalam karya. Barempuk memiliki karakter energi yang kuat, cepat, dan aksentuatif. Energi tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa kualitas. Menekan digunakan pada bagian ketika tubuh berhadapan dengan ancaman; meledak digunakan untuk menggambarkan penyebaran api; bergetar digunakan untuk menggambarkan kecemasan dan kepanikan; berat digunakan pada tubuh yang menggambarkan kehancuran; dan ringan digunakan pada bagian akhir sebagai simbol kemungkinan pemulihan. Dengan demikian, transformasi tidak hanya terjadi pada bentuk gerak, tetapi juga pada kualitas energi gerak.

Ruang dalam Karya

Ruang menjadi bagian penting dalam dramaturgi. Pada awal karya, ruang relatif terbuka. Hal ini menggambarkan ruang agraris dan kehidupan masyarakat yang masih memiliki hubungan kuat dengan lingkungan. Ketika konflik berkembang, ruang dipersempit. Penari semakin berdekatan. Pola lantai menjadi tidak beraturan. Pada bagian kebakaran, ruang dapat dibuat seolah-olah "menekan" tubuh. Pada bagian akhir, ruang kembali terbuka. Perubahan ruang tersebut membentuk dramaturgi visual: luas → sempit → kacau → kosong → terbuka. Karya yang dipentaskan di Istana Bala Putih, Sumbawa, ditampilkan pada Gambar 2.



Sumber: Dokumentasi penelitian

Gambar 2. Karya Tari *Rempuk Rasa* di Istana Bala Putih, Sumbawa

Musik

Pada bagian awal dapat digunakan bunyi ritmis yang mengingatkan pada kehidupan agraris, ditambah suara dari alat musik khas Sumbawa, yaitu *serunai*, dan vokal *Badede*. Teks vokal dinyanyikan dalam bahasa Samawa, sebagai berikut:

Hijau tanah tau Samawa
Ate jiwa sai padu
Panen pade barempuk kita
Adat Samawa no yakan ilang
Sarea tau selaki tetap lestarikan

Demi budaya kita tau tana Samawa

Kemudian ritme berkembang menjadi semakin padat dengan tempo yang ritmis dan dinamis. Pada klimaks, bunyi dapat mencapai kepadatan tertinggi dengan tempo yang cukup cepat, menjadi bagian dari komposisi untuk mencapai akhir karya.

Properti dan Material Artistik

Jerami atau tangkai padi memiliki hubungan historis dengan praktik Barempuk. Dokumentasi tentang Barempuk mencatat penggunaan tangkai bulir padi atau jerami sebagai material permainan. Karena itu, jerami dapat digunakan secara simbolik dalam *Rempuk Rasa*. Namun, penggunaannya tidak harus mempertahankan fungsi tradisional. Jerami dapat digenggam, dilempar, diinjak, disebarkan, dikumpulkan, dijadikan batas ruang, dan dibiarkan berserakan. Pada awal pertunjukan, jerami dapat menjadi simbol kehidupan agraris. Pada bagian konflik, jerami mulai tercerai-berai. Pada bagian kehancuran, jerami menjadi simbol material yang kehilangan fungsi. Pada bagian akhir, sebagian material dikumpulkan kembali. Proses tersebut membentuk metafora visual mengenai kehilangan dan upaya pemulihan.

Tubuh sebagai Media Revitalisasi Budaya

Revitalisasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai usaha mengembalikan Barempuk secara utuh ke bentuk masa lalu. Revitalisasi dipahami sebagai menghidupkan kembali pengetahuan budaya melalui pengalaman tubuh generasi sekarang. Hal tersebut penting karena kebudayaan dapat kehilangan keberlanjutannya apabila hanya ditempatkan sebagai objek dokumentasi. Dalam *Rempuk Rasa*, pengetahuan Barempuk mengalami tiga tahap: tradisi → tubuh → tafsir baru. Barempuk menjadi sumber, tubuh penari menjadi medium, dan tari kontemporer menjadi bahasa. Proses tersebut memungkinkan nilai budaya Samawa masuk ke dalam ruang artistik yang lebih luas.



Sumber: Dokumentasi penelitian

Gambar 3. Enam Penari Laki-Laki dalam Gerak *Rempuk Rasa* di Istana Bala Putih, Sumbawa

Temuan penelitian ini sekaligus kebaruan karya terletak pada pergeseran perspektif terhadap konsep pertarungan. Pertarungan yang pada awalnya merupakan relasi fisik antara dua tubuh dikembangkan menjadi metafora hubungan manusia dengan alam, sehingga pengetahuan tubuh dari permainan tradisional dapat membawa makna ekologis dalam konteks artistik kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian penciptaan transformasi gerak pertarungan tradisional Barempuk ke dalam bahasa tari kontemporer sebagai upaya revitalisasi budaya Samawa menghasilkan pemahaman bahwa Barempuk memiliki potensi besar sebagai sumber penciptaan tari kontemporer. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada bentuk gerak pertarungannya, tetapi terutama pada prinsip ketubuhan, relasi antartubuh, kualitas tenaga, keberanian, ketangkasan, solidaritas, sportivitas, dan hubungan dengan konteks kehidupan masyarakat agraris. Melalui karya tari *Rempuk Rasa*, material Barempuk mengalami transformasi dari aktivitas pertarungan menjadi bahasa koreografis. Pukulan, tangkisan, penghindaran, kesiagaan, perubahan berat tubuh, dan benturan dikembangkan melalui distorsi, fragmentasi, repetisi, variasi, perubahan level, perubahan arah, serta pengolahan kualitas tenaga.

Transformasi tersebut kemudian dipertemukan dengan isu kebakaran hutan. Dalam konteks karya, kebakaran tidak diwujudkan secara literal, melainkan diterjemahkan melalui perubahan kualitas tubuh, intensitas gerak, kepanikan, kehancuran, kehilangan ruang, dan proses membangun kembali relasi antartubuh. Kebaruan karya *Rempuk Rasa* terletak pada pergeseran perspektif terhadap konsep pertarungan. Pertarungan yang pada awalnya merupakan relasi fisik antara dua tubuh dikembangkan menjadi metafora hubungan manusia dengan alam. Tubuh yang semula menyerang dan bertahan kemudian mengalami kehancuran, kehilangan, dan akhirnya menemukan kembali kemungkinan solidaritas. Dengan demikian, *Rempuk Rasa* tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau merepresentasikan Barempuk secara utuh.

Karya ini merupakan tafsir koreografis terhadap pengetahuan tubuh yang berasal dari Barempuk. Proses tersebut sekaligus menunjukkan bahwa revitalisasi budaya dapat dilakukan melalui penciptaan. Tradisi tidak harus selalu dipertahankan dalam bentuk yang sama agar tetap memiliki kehidupan. Ia dapat mengalami perubahan bentuk selama hubungan dengan sumber budaya, nilai, konteks, dan etika transformasinya tetap dipahami. Pada akhirnya, *Rempuk Rasa* menempatkan tubuh sebagai ruang pertemuan antara ingatan tradisi, pengalaman ekologis, dan imajinasi koreografis. Barempuk memberi tubuhnya, kontemporer memberi ruang tafsirnya, kebakaran hutan memberi konflik ekologisnya, dan *Rempuk Rasa* menjadi ruang tempat ketiganya bertemu.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian bertumpu pada satu karya yang ditarikan oleh enam penari laki-laki di satu lokasi pertunjukan, sehingga temuannya menggambarkan satu proses penciptaan dan belum dapat digeneralisasikan pada karya atau komunitas lain. Kedua, observasi terhadap Barempuk dilakukan melalui literatur, dokumentasi, dan pengamatan terhadap karakter pertarungan tradisional, dan proses transformasi dinilai terutama dari sudut pandang pencipta. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji bagaimana penonton atau generasi muda masyarakat Samawa menerima dan memahami karya tersebut.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan pelaku Barempuk dan pemangku budaya Samawa secara lebih langsung dalam proses penciptaan, mengkaji resepsi karya oleh penonton dan generasi muda, serta memperluas pendekatan ini pada praktik ketubuhan tradisional lain dan tema ekologis lain agar kontribusi revitalisasi melalui penciptaan dapat dibandingkan lintas konteks.

Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Kontribusi meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, revisi ilmiah, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang akan dipublikasikan. Seluruh penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

Pernyataan Pengungkapan AI

Penulis telah memeriksa dan menyunting kembali konten tersebut secara menyeluruh, serta bertanggung jawab penuh atas seluruh isi publikasi ini. Jika tidak menggunakan AI: Penulis menyatakan bahwa naskah penelitian ini disiapkan, diteliti, ditulis, dan disunting secara mandiri tanpa menggunakan bantuan teknologi atau teknik kecerdasan buatan (AI).

REFERENSI

Anjaswan, S., Zubair, M., & Sawaludin. (2023). Tradisi Barempuk dalam pelaksanaan panen raya (Studi di Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, Oktavianus, Admiral, & Hardi. (2025). Revitalisasi tari tradisional di era digital: Sinergi nilai budaya, inovasi teknologi, dan seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional, 7*(1).

Direktorat Pelindungan Kebudayaan. (2020). *Buku penetapan warisan budaya takbenda Indonesia tahun 2020*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Elkaphi.

Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Cipta Media.

Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta lewat tari* (Y. S. Hadi, Penerj.). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Jenks, C. (2013). *Culture: Studi kebudayaan*. Pustaka Pelajar.

La Meri. (1986). *Elemen-elemen dasar komposisi tari* (Soedarsono, Penerj.). Lagaligo.

Martono, H. (2012). *Koreografi lingkungan: Revitalisasi gaya pemanggungan dan gaya penciptaan seniman Nusantara*. Cipta Media.

Miroto, M. (2021). *Dramaturgi tari*. BPI Yogyakarta.

Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.

Purna, I. M., Nuryahman, & Yudha, I. P. P. K. (2019). *Inventarisasi karya budaya tradisi Barempuk di Desa Kakiang Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat*. Kepel Press.

Smith, J. (1985). *Komposisi tari: Sebuah petunjuk praktis bagi guru* (B. Suharto, Penerj.). Ikalasti.

Soedarsono, R. M. (2010). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.

Syakhruni. (2026). Jejak tradisi tari dalam gerak modern. *Boting Langi: Jurnal Seni Pertunjukan, 5*(2).

Wibisono, N. A. (2026). Transformasi estetika seni tari tradisional dalam konteks pertunjukan modern: Antara visualitas dan makna. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*.